

Jurnal
SOSIO EKONOMIKA
(JOURNAL OF SOCIO ECONOMICS)

Volume 13

Nomor 1

Juni 2007

1. Analisis Kelayakan Finansial Kebun Karet di Lahan Gambut dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Petani Tanaman Semusim di Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya • Marwan Sufri, dkk
2. Analisis Margin Pemasaran Lada Putih dalam Mendukung Daya Saing Produk Agroindustri Lada Indonesia • Chairul Muslim, dkk
3. Faktor Sosial yang Berhubungan dengan Efektifitas Pengembalian Bantuan Penguatan Modal Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan (ppkp) di Kabupaten Lampung Tengah dan Kota Metro • Dame Trully Gultom
4. Struktur Ketenagakerjaan dan Partisipasi Angkatan Kerja di Pedesaan Indonesia: Analisis Hasil Sakernas 2006 • Nugraha Setiawan
5. Studi Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada Usahatani Kubis di Kabupaten Lampung Barat • Fembriarti Erry Prasmatiwi
6. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu dan Tempe di Kota Metro • Wan Abbas Zakaria
7. Studi Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L) dengan berbagai Cara Pengolahan Tanah di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu • Rosnita, dkk
8. Studi Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Usaha Kebun Kolektif (Kasus Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Lestari, Desa Tanjung Seteko, Ogan Ilir) • Sriati, dkk
9. Peranan dan Kepentingan Stakeholder dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir (Studi Kasus di Desa Sidodadi Kabupaten Lampung Selatan) • Eko Budi Sulistio
10. Dampak Realisasi Pengeluaran Provinsi terhadap Pendapatan Daerah Provinsi Papua • Elsyah Rienette Marlissa

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Studi Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada Usahatani Kubis di Kabupaten Lampung Barat

Penulis : Fembriarti Erry Prasmatiwi

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas : Pertanian

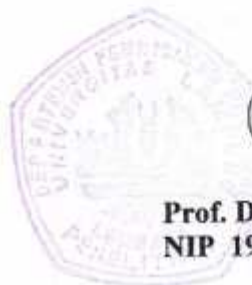
Publikasi : Jurnal Sosio Ekonomika, Vol 14 No 1: 41-48 tahun 2007

No. ISSN : 0853-1293

Mengetahui,

**Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Lampung**

**a.n. Dekan Fakultas Pertanian
Pembantu Dekan I**



Prof. Dr. John Hendri, M.Si.
NIP 19581021 198703 1 001



Dr. Ir. Erwanto, M.S.
NIP 19610225 198603 1 004

DOKUMENTASI LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS LAMPUNG	
TGL.	335 / Maret 2007
NO INVEN	116 / 18 / 11 / 11 / 11 / 11
JENIS	Jurnal
PARAF	

JURNAL
SOSIO EKONOMIKA

ISSN: 0853-1293

*Telah Terakreditasi Berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas
SK. No. 55/DIKTI/Kep/2005*

TIM PENGELOLA

- Penanggung Jawab : Hanung Ismono
Ketua Penyunting : Zainal Abidin
Penyunting Ahli
- a. Ketua : Ali Ibrahim Hasyim (FP UNILA)
b. Anggota : Bustanul Arifin (Kebijakan Pertanian /FP Unila)
Irwan Effendi (Penyuluhan Pertanian/FP UNILA)
Wan Abbas Zakaria (Ekonomi Pertanian /FP UNILA)
Wuryaningsih D. Sayekti (Gizi Masyarakat/FP UNILA)
Arief Daryanto (Agribisnis/Direktur MMA IPB)
- Penyunting Teknis : Puji Triyanto dan Sheriy
Keuangan & Keusahaan : Dyah Aring Hepiana Lestari dan Indah Listiana
Penerbit : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Lampung
Alamat : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Jln.
Soemantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung 35145 Tel./Fax. (0721)781821 dan
(0721)781821 E-mail: zainal_abidin@ yahoo.com dan hismono@ telkom.net

Jurnal Sosio Ekonomika diterbitkan sebagai media informasi dan forum pembahasan masalah pembangunan ekonomi pertanian, perkembangan sosial, dan perubahan sosial di daerah pedesaan. Naskah yang dipertimbangkan pemuatannya harus berupa **hasil penelitian** yang mengkaji aspek-aspek sosial ekonomi pertanian yang berspektrum luas, yaitu: ekonomi pertanian, agribisnis, penyuluhan dan komunikasi pertanian, sosiologi pedesaan, pembangunan pertanian, kebijakan dan politik pertanian, lingkungan hidup, perencanaan wilayah pedesaan, peranan wanita, serta gizi masyarakat dan sumberdaya keluarga. Naskah dalam Jurnal Sosio Ekonomika tidak selalu mencerminkan pendapat Universitas Lampung. Dewan Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki naskah yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Jurnal Sosio Ekonomika terbit setahun dua kali, bulan Juni dan Desember.

KATA PENGANTAR

Semester pertama tahun 2007 menunjukkan semakin stabilnya ekonomi nasional yang dicirikan dengan relatif terkendalinya inflasi, stabilnya nilai tukar rupiah terhadap dolar, dan pertumbuhan ekonomi yang mulai membaik. Kendati ada sedikit "gangguan" pada awal tahun terkait dengan lonjakan harga beras domestik, namun pada akhir kuartal 1, gejala tersebut relatif berkurang sampai dengan semester 1 tahun 2007 ini.

Harga-harga komoditas pada pasar global juga bervariasi pada semester 1 tahun 2007 ini. Harga jagung, gula putih, kopi, dan gandum relatif stabil pada kuartal pertama tahun 2007. Namun semuanya mulai menunjukan trend kenaikan pada akhir kuartal 2 tahun 2007. Harga kelapa sawit mencatat rekor di atas US\$ 800 per ton. Harga coklat, gandum, beras pun mulai menunjukkan peningkatan. Peningkatan komoditas juga diikuti oleh peningkatan harga input khususnya urea dan TSP yang naik tajam ke level US \$ 290 dan TS di tingkat US\$ 240. Nampaknya, semester pertama tahun 2007 merupakan saat-saat dimana komoditas dan input mulai menunjukkan kecenderungan meningkat.

Di tingkat domestik, kenaikan barang dan jasa masih dapat dikendalikan yang dicirikan dengan rendahnya inflasi serta kecendrungan menurunnya suku bunga. Di sisi lain, nilai tukar petani juga mengalami sedikit kenaikan, yang menggambarkan adanya peningkatan kesejahteraan petani. Persoalannya, apakah hal tersebut akan menjadi trend yang konstan?

Penerbitan JSEVol 13 No. 1 Juni 2007 merefleksikan optimisme pertanian di tahun 2007 ini. Penulis, dengan berbagai pendekatan menguraikan beberapa analisis baik kuantitatif maupun kualitatif berbagai isu sosial ekonomi pertanian serta pembangunan daerah. Hal ini memperkuat khasanah analisis yang disajikan oleh jurnal ini kepada pembaca. Mudah-mudahan ini akan terus memperkuat tradisi penulisan ilmiah pada masa-masa yang akan datang. Perbaikan indikator ekonomi khususnya untuk komoditas seperti diuraikan di atas, memang seyognya meningkatkan minat kita untuk meneliti sosial ekonomi pertanian dan menyajikannya dalam jurnal ilmiah seperti JSE ini.

Bandar Lampung, 22 Juni 2007
Tim Penerbit

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Analisis Kelayakan Finansial Kebun Karet di Lahan Gambut dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Petani Tanaman Semusim di Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya ..	1-7
2. Analisis Marjin Pemasaran Lada Putih dalam Mendukung Daya Saing Produk Agroindustri Lada Indonesia	9-21
3. Faktor Sosial Yang Berhubungan Dengan Efektifitas Pengembalian Bantuan Penguatan Modal Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan (PPKP) Di Kabupaten Lampung Tengah Dan Kota Metro	23-29
4. Struktur Ketenagakerjaan dan Partisipasi Angkatan Kerja di Pedesaan Indonesia: Analisis Hasil Sakernas 2006	31-39
5. Studi Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Pada Usahatani Kubis di Kabupaten Lampung Barat	41-48
6. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu dan Tempe di Kota Metro	49-56
7. Studi Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i> L) dengan Berbagai Cara Pengolahan Tanah di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu	57-61
8. Studi Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Usaha Kebun Kolektif (Kasus Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Lestari, Desa Tanjung Seteko, Ogan Ilir)	63-74
9. Peranan dan Kepentingan Stakeholder dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir (Studi Kasus di Desa Sidodadi Kabupaten Lampung Selatan)	75-86
10. Dampak Realisasi Pengeluaran Provinsi Terhadap Pendapatan Daerah Provinsi Papua ...	87-96

STUDI PERILAKU PETANI DALAM MENGHADAPI RISIKO DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA PADA USAHATANI KUBIS DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Fembriarti Erry Prasmatiwi¹

¹Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unila

ABSTRACT

This research aimed at studying (1) cabbage farmers' behaviour in facing risk, (2) factors determining risk decision on cabbage farming in West Lampung District. The research was located in the central production of cabbage farming at Sekincau and Balik Bukit subdistrict. There are 71 farmers selected using simple random sampling method. Data has collected in September – October 2005 and analysed by logit method. About 71% of farmers have risk neutral behavior and the rest (29%) have risk preferring behavior. Determining factors of the farmers' behaviour were farming experience, income, and land tenure. To develop cabbage farming and to increase the income, farmers are suggested to change their behaviour to face of preferring risk. Farming extension should be conducted to give market information and to empower farmers' resources to make farmers dare to allocate optimum production factors to achieve maximum profit.

Key words: behaviour, risk attitude, logit model

Diterima : 22 Januari 2007

Disetujui : 30 April 2007

PENDAHULUAN

Peningkatan produksi pertanian khususnya tanaman pangan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membangun pertanian menuju pertanian yang tangguh dalam arti sesungguhnya. Salah satu komoditas pertanian yang dapat dikembangkan adalah komoditas hortikultura, misalnya sayuran. Hal ini karena sayuran memiliki nilai ekonomi tinggi, disukai dan dibutuhkan masyarakat.

Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung (2002), ketersediaan sayuran selama lima tahun terakhir 1997—2001 relatif stabil rata-rata 165.282 ton, namun ketersediaan sayuran yang ada belum memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk Lampung dimana ketersediaan sayuran baru mampu memenuhi kebutuhan konsumsi sebesar 37,85% dengan rata-rata kebutuhan selama lima tahun terakhir adalah 446.130 ton.

Kebutuhan konsumsi tersebut diukur berdasarkan standar nasional bahwa konsumsi sayuran per orang sebesar 65,70 kg/tahun. Karena ketersediaan sayuran belum dapat memenuhi kebutuhan penduduk di Provinsi Lampung, maka pengembangan komoditas sayuran memiliki prospek yang baik.

Kabupaten Lampung Barat merupakan produsen utama sayuran di Provinsi Lampung. Menurut Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung (2004), kabupaten ini merupakan sentra produksi kubis, buncis, wortel, dan kentang. Kubis merupakan sayuran utama di Kabupaten Lampung Barat dengan luas panen rata-rata selama 8 tahun terakhir adalah 973,63 hektar.

Luas panen dan produksi tanaman kubis selama delapan tahun terakhir berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 1998 luas panen kubis di kabupaten ini adalah 1.479 hektar dengan produksi 15.637 ton pada tahun 2004 mengalami penurunan luas panen menjadi 431 hektar dengan

Kontak: Febriarty Erry Prasmatiwi adalah dosen di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145

produksi 11.120 ton. Penurunan luas panen ini dimungkinkan karena petani mengalihkan sebagian atau seluruh areal tanamnya untuk menanam komoditas sayuran lain seperti tomat, cabe, dan lain-lain. Petani melakukan hal tersebut kemungkinan karena mereka menghadapi risiko yang cukup tinggi dalam berusaha kubis.

Gagal panen merupakan risiko dalam memproduksi pada suatu usahatani.

Menurut Siregar (2005) output pertanian secara umum bergantung pada faktor alam dan faktor pasar. Sedang menurut Soekartawi dkk (1993), risiko dalam produksi pertanian diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam. Adanya fluktuasi alam seperti keadaan iklim yang tidak menentu, curah hujan yang selalu berubah, dan intensitas cahaya akan mempengaruhi jumlah produksi sayuran yang akan dihasilkan. Jika keadaan iklim sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan sayuran maka hasilnya akan maksimal, sedangkan jika keadaan alam tidak cocok dan terjadi serangan hama dan penyakit maka hasil produksi akan menurun dan akan mempengaruhi jumlah penawaran sayuran. Jumlah penawaran sayuran selanjutnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya harga di tingkat petani sehingga harga sayuran akan selalu berfluktuasi.

Dengan adanya fluktuasi harga di tingkat petani, maka akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh. Besar kecilnya keuntungan yang diterima petani akan mempengaruhi sikap dan kesediaan petani untuk menanggung risiko dalam berusaha kubis yang pada akhirnya akan menentukan keberlanjutan usahatani kubis.

Menurut Fleisher (1990), risiko tidak hanya mempengaruhi individual para petani. Adanya risiko dan sikap petani mengatasinya mempengaruhi pembentukan, tingkah laku, dan outcome kebijakan pertanian. Lebih lanjut menurut Soekartawi dkk.(1993) pada dasarnya kesediaan petani untuk memilih risiko tergantung pada pembawaan psikis, kepuasan atau utilitas yang diterima petani dari hasil keluaran (output). Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perilaku petani dalam menghadapi risiko pada usahatani kubis serta (2) faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil risiko usahatani kubis di Kabupaten Lampung Barat.

METODE PENELITIAN

Konsep dasar

Perilaku petani merupakan tindakan yang dilakukan petani untuk menghadapi risiko usahatani kubis berdasarkan keputusan yang. Perilaku petani dalam menghadapi risiko ada tiga macam yaitu enggan, netral, dan berani mengambil risiko.

Enggan terhadap risiko merupakan perilaku petani yang tidak berani menambah pengalokasian faktor - faktor produksi (input) karena adanya risiko yang akan dihadapi dalam usahatani sayuran. Berani terhadap risiko merupakan perilaku petani yang mau mengalokasikan dan menggunakan faktor - faktor produksinya secara maksimal, walaupun ada risiko yang harus dihadapinya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Netral terhadap risiko merupakan perilaku petani yang tidak terpengaruh untuk menambah atau mengurangi faktor - faktor produksi yang digunakan dengan risiko yang dihadapi. Petani akan mengalokasikan faktor - faktor produksinya sesuai dengan keadaan.

Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu di Kabupaten Lampung Barat, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan sentra produksi sayuran khususnya kubis di Propinsi Lampung. Dari Kabupaten ini kemudian dipilih dua kecamatan yang merupakan sentra produksi kubis di Lampung Barat. Dengan kriteria tersebut terpilih Kecamatan Sekincau dan Kecamatan Balik Bukit. Dengan pertimbangan yang sama dari Kecamatan Sekincau dan Balik Bukit kemudian masing-masing dipilih dua desa yang merupakan desa sentra kubis di kecamatan ini. Dengan pertimbangan tersebut, terpilih Desa Sekincau dan Giham Sukamaju untuk Kecamatan Sekincau dan Desa Sukarame dan Wates untuk Kecamatan Balik Bukit. Penentuan jumlah sampel dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2 \lambda^2}{N\delta^2 + Z^2 \lambda^2} \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah anggota dalam populasi
- Z = Tingkat kepercayaan (99% = 2,58)
- λ^2 = Varian sampel (1%)
- δ = derajat penyimpangan (1%)

Perincian jumlah responden petani kubis dari masing-masing kecamatan dan desa dilakukan secara proporsional. Dengan rumus tersebut, maka jumlah petani sampel petani sayur kubis masing-masing kecamatan dan desa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan sampel petani

Petani kubis	Kecamatan Balik Bukit			Kecamatan Sekincau		
	Sukarame	Watas	Jumlah	Sekincau	Giham Sukamaju	Jumlah
Populasi	22	16	38	35	7	42
Sampel	21	15	32	32	7	39

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab tujuan pertama tentang perilaku petani terhadap risiko menggunakan pertanyaan kualitatif yang diadopsi dari Faisol (2002). Pertanyaan tersebut kemudian dilengkapi dengan tiga pilihan jawaban, dimana masing-masing jawaban memiliki nilai (skor) antara 1—3. Untuk jawaban yang cenderung berani menghadapi risiko diberi nilai 3, jawaban yang netral terhadap risiko diberi nilai 2, dan jawaban yang tidak berani atau enggan dalam menghadapi risiko diberi nilai 1. Jumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada responden adalah 30 pertanyaan, sehingga nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 30. Kategori nilai atau skor untuk masing-masing perilaku petani dalam menghadapi risiko dapat adalah sebagai berikut:

- (1) perilaku petani enggan terhadap risiko memiliki nilai antara 30—49
- (2) perilaku petani netral terhadap risiko memiliki nilai antara 50—69
- (3) Perilaku petani berani terhadap risiko memiliki nilai 70—90.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengambil keputusan untuk menghadapi risiko usahatani kubis, maka dapat digunakan persamaan fungsi logit sebagai berikut:

$$P_i = F(\alpha + \beta X_i) = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta X_i)}} \dots (2)$$

Metode pengambilan sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Waktu pengambilan data adalah bulan September-Oktober 2005.

dimana:

- P_i = Peluang seorang petani akan mengambil risiko usahatani kubis berdasarkan X_i
 e = Bilangan dasar logaritma yaitu 2,718
 Z_i = Peluang petani ke- i untuk mengambil risiko usahatani kubis, dimana nilai $Z = 1$ untuk petani yang mengambil risiko (berani) dan $Z = 0$ untuk petani yang tidak berani mengambil risiko (enggan atau netral)
 X_i = Variabel atau faktor penentu perilaku petani dalam memilih risiko usahatani kubis

Sebelum mendapatkan persamaan di atas, maka terlebih dahulu melakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma sebagai berikut:

$$\log \frac{P_i}{1 - P_i} = Z_i = (\alpha + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} + \dots + \beta_n X_{in}) \dots (3)$$

atau

$$\log \frac{P_i}{1 - P_i} = Z_i = (\alpha + \beta_i X_i) \dots (4)$$

dengan:

- Z_i = adalah peluang petani ke- i untuk berperilaku berani atau tidak dalam berusahatani kubis. Dimana $Z_i = 1$ untuk petani yang berperilaku berani terhadap risiko usahatani kubis dan $Z_i = 0$ untuk petani yang berperilaku netral dan tidak berani terhadap risiko)

Faktor penentu perilaku petani dalam mengambil keputusan untuk menghadapi risiko usahatani sayuran (X_i) merupakan variabel bebas yang terdiri dari:

- X_1 = Keuntungan (Rp)
 X_2 = Luas lahan (ha)

- X_3 = Umur petani (thn)
 X_4 = Pendidikan (thn)
 X_5 = Pengalaman berusahatani sayuran(thn)
 X_6 = Pendapatan (Rp)
 X_7 = Jumlah anggota keluarga (org)
 X_8 = Status kepemilikan lahan (*Dummy variable*)
 terbagi menjadi dua yaitu pemilik lahan dan bukan pemilik lahan dengan perincian nilai dummy sebagai berikut:
 D_1 = 1 untuk petani pemilik lahan
 D_2 = 0 untuk petani pemilik lahan

Untuk menguji keberartian variabel – variabel bebas tersebut digunakan uji-G dan uji-Wald.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, umur petani responden berkisar antara 20 sampai 75 tahun dengan rata-rata umur petani kubis adalah 39 tahun. Tingkat pendidikan petani responden sebagian besar tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu 45,3%, 13,3% tidak menamatkan SD, namun ada 2,7% tamat perguruan tinggi dan sisanya adalah tamat SLTP dan SLTA. Pengalaman petani dalam berusahatani kubis berkisar 1 sampai 50 tahun dengan rata-rata pengalaman petani adalah 12,07 tahun. Mayoritas petani kubis di Kabupaten Lampung Barat (85,33%) beretnis Jawa khususnya dari Jawa Timur dan Jawa Tengah dan sebagian kecil beretnis Sunda, Batak, Palenbang, dan Lampung. Jumlah tanggungan keluarga petani responden berkisar 0—7 orang dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani masing-masing 3 orang.

Bertani merupakan pekerjaan utama atau yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi petani. Di Kabupaten ini hampir seluruh petani kubis

yaitu 54 petani (72%) menjadikan petani sebagai satu – satunya pekerjaan dan sisanya (28%) memiliki pekerjaan sampingan seperti PNS, tukang ojek, pedagang, dan lain sebagainya.

Luas lahan yang dimiliki oleh petani bervariasi dari 0,08 ha sampai dengan 20 ha dengan rata-rata kepemilikan lahan petani 1,1498 hektar. Lahan yang dimiliki tersebut berupa lahan perkebunan maupun tegalan. Petani yang mempunyai lahan yang luas biasanya sebagian besar lahan tersebut dimanfaatkan untuk tanaman perkebunan kopi yang pengelolaannya tidak begitu banyak memerlukan tenaga kerja. Luas lahan yang digunakan untuk usahatani kubis bervariasi dari 0,02 ha sampai dengan 4 ha dengan rata-rata luas lahan yang ditanami kubis adalah 0,4667 hektar. Status penguasaan lahan sebagian besar petani responden adalah milik sendiri yaitu 43,53%, 32,84% status penguasaan lahan kubis berupa sewa dan sisanya 11,76% status penguasaan lahannya adalah sakah.

Di daerah penelitian, kubis ditanam secara monokultur di lahan kering yaitu di pekarangan, tegalan, atau ladang dan biasanya ditanam pada bulan Januari, Mei, Oktober. Benih yang digunakan petani adalah varietas Calenta, Grand 22, Grand 11, Chiang Nong, Feli, dan Brilian 37. Kegiatan pemanenan dilakukan setelah tanaman kubis berumur sekitar 3,5 bulan setelah tanam dengan melihat kekerasan kropnya dan adanya permintaan dari agen sayur. Penggunaan sarana produksi, produksi, dan keuntungan usahatani kubis dapat dilihat pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa usahatani kubis menguntungkan dengan keuntungan per hektar adalah Rp 4.368.334,43 dan R/C nya adalah 1,60 yang artinya setiap Rp 1.000,00 biaya yang dikeluarkan akan mendatangkan keuntungan Rp 1.600,00.

Tabel 2. Analisis keuntungan usahatani kubis per hektar di Kabupaten Lampung Barat

Uraian	Fisik	Harga/sat	Nilai
<i>Penerimaan</i>			
Produksi (kg)	17.941,23	651,85	11.694.987,92
<i>Biaya Produksi</i>			
<i>I. Biaya Tunai</i>			
Benih (kg)	244,55	2.269,16	554.915,86
Pupuk Kandang (kg)	7.522,03	169,15	1.272.350,87
Pupuk Urea (kg)	165,57	1.206,67	199.784,42
Pupuk TSP (kg)	230,79	2.364,71	545.752,98
Pupuk KCl (kg)	164,80	1.866,67	307.618,58
Pupuk ZA (kg)	150,29	1.400,00	210.404,97
Pupuk NPK (kg)	87,04	2.467,65	214.775,97
Pupuk SP36	4,29	2.600,00	11.142,06
Pupuk Posca	13,43	1.583,33	21.271,65
Pupuk Daun (kg)	3,24	17.111,11	55.362,71
Obat-obatan			923.729,87
TK Luar Keluarga (HKP)	110,43	15.843,26	1.749.649,93
Biaya Angkut			786.837,03
Pajak			8.166,08
Sewa Lahan			464.890,53
Total Biaya Tunai			<u>7.326.653,49</u>
<i>II. Biaya diperhitungkan</i>			
TK Keluarga (HKP)	76,22	15.596,20	1.188.679,74
Penyusutan			73.450,40
Sewa Lahan			211.103,18
Total Biaya diperhitungkan			<u>1.473.233,31</u>
TOTAL BIAYA			8.799.886,81
<i>I. Keuntungan atas Biaya Tunai</i>			4.368.334,43
<i>II. Keuntungan atas biaya Total</i>			2.895.101,12
<i>I. R/C atas biaya Tunai</i>			1,60
<i>II. R/C atas Biaya Total</i>			1,33

Risiko dalam produksi pertanian diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam. Adanya risiko berproduksi ini sangat mempengaruhi

perilaku petani dalam menghadapi risiko. Hasil analisis perilaku petani dalam mengambil keputusan terhadap risiko disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perilaku petani terhadap risiko dalam berusahatani kubis di Kabupaten Lampung Barat

Perilaku petani terhadap risiko	Jumlah orang	Persentase (%)
Enggan (<i>risk averse</i>)	0	0
Netral (<i>risk neutral</i>)	58	77,33
Berani (<i>risk preferring</i>)	17	22,67
Jumlah	75	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas petani kubis di Kabupaten Lampung Barat berperilaku netral terhadap risiko yang berarti petani sebagai pengambil keputusan bersikap ragu – ragu atau tidak tegas dalam memilih tindakan pada keadaan yang mengandung risiko atau tidak mengandung risiko dalam menjalankan usahatani. Perilaku netral terhadap risiko merupakan perilaku petani yang tidak berani menambah pengalokasian faktor - faktor produksi (input) karena adanya risiko yang akan dihadapi dalam usahatani sayuran. Tidak ada petani yang berperilaku enggan terhadap risiko, hal ini karena tidak ada petani yang berperilaku dalam mengambil keputusan menghindari risiko dan bersedia mengorbankan sejumlah pendapatan atau potensi pendapatan yang lebih besar guna mengurangi peluang merugi atau pendapatan yang rendah.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa 22,67 persen petani kubis bersikap berani terhadap risiko yang berarti petani sebagai pengambil keputusan tidak ingin melepaskan potensi pendapatan yang lebih besar walaupun mengandung keadaan yang berisiko, akan tetapi tidak berarti petani tersebut menerima segala risiko berapa pun pendapatan yang akan diperolehnya. Berani terhadap risiko merupakan perilaku petani yang mau mengalokasikan dan menggunakan faktor - faktor produksinya secara maksimal, walaupun ada risiko yang harus dihadapinya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dengan demikian petani cenderung akan lebih termotivasi atau berani untuk mengembangkan usahatani sayur bila mengetahui besarnya peluang mendapatkan keuntungan atau kerugian.

Kondisi alam, misalnya cuaca di kabupaten ini cukup mendukung petani dalam kegiatan usahatani. Baik ketika musim hujan maupun kemarau, curah hujan sebagai kebutuhan dasar kegiatan usahatani tanaman petanian dapat dicukupi dengan baik. Selain itu, perilaku petani yang lebih bersikap netral maupun berani terhadap risiko disebabkan adanya kebiasaan turun-temurun dalam menanam sayuran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prasmatiwi, Lestari, dan Indriyani (2005) yang menunjukkan mayoritas petani buncis (66.67%) dan wortel (67,47%) di Kabupaten Lampung Barat bersikap netral dalam menghadapi risiko dan sisanya bersikap berani dan tidak ada petani yang berperilaku tidak berani dalam menghadapi risiko. Hasil penelitian Erni dkk (2005) pada agroforestri menyimpulkan bahwa persepsi petani yang merupakan suatu proses pemberian arti terhadap risiko dalam mengadopsi agroforestri karet klon termasuk dalam kategori kurang berisiko.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Kubis

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kubis di Kabupaten Lampung Barat digunakan model analisis logit dan hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kubis di Lampung Barat

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Konstanta	-2,778	0,111
Luas Lahan	-1,165	0,265
Umur	0,02951	0,455
Jml Tggng Kel.	0,1733	0,486
Pendidikan	0,0615	0,547
Pengalaman	-0,05513	0,209
Keuntungan	4,04E-08	0,118
Status Lahan	0,7350	0,181
G	11,678	
Df	7	
P-Value	0,138	

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui nilai *G* hitung sebesar 11,678 dengan tingkat probabilitas 13,8%. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel-variabel luas lahan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman, keuntungan, dan status lahan berpengaruh secara nyata terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kubis pada tingkat kepercayaan 87,2 persen. Uji secara tunggal menunjukkan variabel yang berpengaruh secara nyata terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kubis adalah pengalaman, keuntungan usahatani, dan status lahan dengan tingkat kepercayaan masing-masing 80%, 82%, dan 82%.

Luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kubis di lokasi yang berarti petani dengan luas lahan yang sempit maupun luas sama perilakunya dalam menghadapi risiko usahatani. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sabrani (1988) dalam Soekartawi (1993) yang mendapatkan bahwa petani skala luas lebih menghindari risiko. Hal ini karena usahatani kubis sudah merupakan usaha yang turun temurun dan sudah mentradisi bagi petani, sehingga berapapun luas usahatannya perilaku petani sama.

Variabel umur tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko. Hal ini menunjukkan bahwa peluang petani kubis untuk berperilaku berani ataupun netral terhadap risiko tidak dipengaruhi oleh tua mudanya umur petani yang bersangkutan. Hasil uji statistik terhadap variabel jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan petani juga tidak mempunyai pengaruh secara nyata terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengalaman memberikan pengaruh secara nyata negatif dengan tingkat kepercayaan 80%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman usahatani maka peluang petani kubis untuk berperilaku netral semakin besar. Petani dengan pengalaman yang banyak belum tentu lebih berani dalam menghadapi risiko, menurut petani perilaku petani lebih dipengaruhi oleh modal yang dimiliki petani. Petani dengan pengalaman sedikit tetapi memiliki modal yang banyak dapat berperilaku lebih berani dalam menghadapi risiko. Kebetulan petani yang memiliki pengalaman sedikit ternyata memiliki

modal yang besar sehingga petani tersebut lebih berani dalam menghadapi usahatannya. Pada dasarnya kegiatan usahatani kubis tidak terlalu sulit hanya saja memerlukan modal yang besar.

Variabel keuntungan berpengaruh secara nyata terhadap perilaku petani kubis dalam menghadapi risiko. Hal ini berarti semakin tinggi keuntungan, maka peluang petani berperilaku berani terhadap risiko semakin besar. Keuntungan usahatani dapat mencerminkan modal dan dana yang dimiliki petani untuk usahatannya. Dana yang cukup dapat memberikan keberanian petani menanggung risiko. Informasi pasar yang tepat dapat mengurangi risiko usaha sehingga memungkinkan petani memperoleh tambahan keuntungan. Keuntungan dapat ditingkatkan dengan perbaikan produktivitas dan efisiensi usahatani. Untuk itu diperlukan sikap atau perilaku petani yang berani menanggung risiko.

Variabel status penguasaan lahan memberikan pengaruh secara nyata terhadap perilaku petani kubis dengan taraf kepercayaan 82 persen. Hal ini berarti petani pemilik lahan lebih berani dibanding petani penyewa maupun penyakap. Petani penyewa maupun penyakap karena masih harus membayar sewa tanah atau membagi hasil yang didapat lebih berhati-hati dalam menggunakan modalnya sehingga petani akan cenderung bersikap preventif terhadap kerugian yang diterimanya, dengan kata lain ia akan memilih kegiatan yang risikonya lebih rendah.

Menurut Azwar (1988) sikap manusia sering tidak disadari oleh pelakunya bahwa sikap itu bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial (interaksi sosial). Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi pola sikap masing-masing individu. Dengan demikian terbuka peluang melakukan pembinaan kepada petani misalnya lewat penyuluhan pertanian sehingga petani lebih bersikap berani dalam menghadapi risiko. Dengan keberaniannya menanggung risiko petani yang mau mengalokasikan dan menggunakan faktor-faktor produksinya secara maksimal, walaupun ada risiko yang harus dihadapinya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa petani kubis di Kabupaten Lampung Barat 71 persen berperilaku netral terhadap dan sisanya 29 persen adalah bersikap berani dalam menghadapi risiko. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani kubis dalam menghadapi risiko adalah tingkat pengalaman, keuntungan usahatani, dan status lahan.

Untuk dapat mengembangkan usahatani kubis dan meningkatkan pendapatan petani diperlukan sikap keberanian petani dalam menghadapi risiko. Untuk itu perlu perubahan sikap atau perilaku petani yang tadinya netral terhadap risiko menjadi berani dalam menghadapi risiko dengan jalan memberikan informasi yang tepat, pembinaan kepada petani lewat penyuluhan pertanian sehingga petani mau mengalokasikan dan menggunakan faktor - faktor produksinya secara maksimal, walaupun ada risiko yang harus dihadapinya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1988. *Sikap Petani: Teori dan Pengukurannya*. Penerbit liberty. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2004. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung. 315 hlm.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung. 2002. Laporan Tahunan. Bandar Lampung. 35 hlm.
- Erni, B., Ismono, H., Arifin, B., dan Abidin, Z. 2005. Persepsi Petani Terhadap Risiko Dalam Mengadopsi Sistem Agroforestri Berbasis Karet Klon. *Sosio Ekonomika* Vol 11, Nomor 2 Edisi desember. Hlm. 197—202.
- Faisol. 2002. *Kalau Begitu Saya Berani Berwirausaha*. PT Bina Rena Perwira. Jakarta. 179 hlm.
- Fleisher, B. 1990. *Agricultural Risk Management*. Lynne Rienner Publisher. Boulder and london.
- Prasmatiwi, F.E., D.A.H. Lestari, dan Y. Indriyani. 2005. Efisiensi Alokasi Faktor Produksi dan Analisis risiko dalam Upaya pengembangan Usahatani Sayuran di Kabupaten Lampung Barat. Laporan Penelitian. PHK A-2 Jurusan Sosek FP Unila. 243 hlm.
- Siregar, H. 2005. Risiko Pertanian Dan Pengelolaannya: Suatu Pengantar. Makalah Seminar Analisis Risiko Dan Keuntungan Pada Usaha Wanatani (Agriforestry) di jurusan Sosek FP Unila tanggal 20-21 April 2005 di Provinsi Lampung. 11 hlm.
- Soekartawi, Rusmadi, dan E. Damijati. 1993. *Risiko dan ketidakpastian dalam Agribisnis*. Cetakan pertama. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 258 hlm.